

Hubungan *Emotional Intelligence* dengan Kesiapsiagaan Gempa Bumi pada Relawan FPRB Jambidan Bantul

The Relationship Between Emotional Intelligence and Earthquake Preparedness Among Volunteers FPRB Jambidan Bantul

Chindy Novita^{1*}, Astika Nur Rohmah², dan Istiqomah Rosidah³

¹⁻³Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

*Email Korespondensi : chindynvta22@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Indonesia berada di jalur Cincin Api Pasifik yang menyebabkan 90% gempa bumi di dunia dengan Kabupaten Bantul sebagai salah satu wilayah berisiko tinggi. Dampak gempa tidak hanya fisik, tetapi juga psikososial sehingga relawan FPRB (Forum Pengurangan Risiko Bencana) sebagai garda terdepan tidak cukup hanya memiliki keterampilan teknis, melainkan juga kemampuan mengelola emosi. *Emotional intelligence* menjadi fondasi penting ketahanan emosional relawan, namun penelitian mengenai hubungannya dengan kesiapsiagaan bencana di Indonesia masih terbatas.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara *emotional intelligence* dengan kesiapsiagaan gempa bumi pada relawan FPRB Jambidan Bantul.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional *cross-sectional* dengan *total sampling* berjumlah 35. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Emotional intelligence Scale* sejumlah 25 item dan kuesioner kesiapsiagaan berjumlah 50 item, dianalisis menggunakan uji *Spearman's Rho*.

Hasil: Sebagian besar relawan memiliki *emotional intelligence* kategori tinggi (94,3%) dan kesiapsiagaan kategori sangat siap (88,6%). Terhadap hubungan positif signifikan antara keduanya dengan *p-value* < 0,001 dan koefisien korelasi 0,662.

Kesimpulan: Terdapat hubungan positif yang kuat antara *emotional intelligence* dengan kesiapsiagaan gempa bumi. Semakin tinggi *emotional intelligence* maka semakin tinggi kesiapsiagaan relawan.

Kata kunci: *Emotional Intelligence*; Kesiapsiagaan; Gempa Bumi; Relawan FPRB.

Abstract

Background: Indonesia is located on the Pacific Ring of Fire, which causes 90% of the world's earthquakes, with Bantul Regency being one of the high-risk areas. The impact of earthquakes is not only physical but also psychosocial, so FPRB volunteers, as the frontline, must possess not only technical skills but also the ability to manage emotions. *Emotional intelligence* is an important foundation for volunteer emotional resilience, but research on its relationship to disaster preparedness in Indonesia is still limited.

Objective: To determine the relationship between emotional intelligence and earthquake preparedness among FPRB volunteers from Jambidan Bantul.

Method: This study used a quantitative, cross-sectional correlational method with a total sampling of 35 participants. Data were collected using a 25-item *Emotional intelligence Scale* questionnaire and a 50-item preparedness questionnaire, analyzed using the *Spearman's Rho* test.

Result: The majority of volunteers had high emotional intelligence (94.3%) and very good preparedness (88.6%). A significant positive relationship was found between the two with a *p-value* < 0.001 and a correlation coefficient of 0.662.

Conclusion: There is a strong positive relationship between emotional intelligence and earthquake preparedness. The higher the emotional intelligence, the higher the volunteer's preparedness.

Keywords: *Emotional Intelligence*; Preparedness; Earthquake; FPRB Volunteers.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terletak di jalur Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*), sebuah zona gempa aktif sepanjang 40.000 kilometer yang menyebabkan sekitar 90% gempa bumi dunia. Letak strategis ini, ditambah kepadatan penduduk lebih dari 270 juta jiwa, memperburuk potensi dampak bencana (1). Menurut data BNPB, sepanjang 2022 terjadi lebih dari 2.697 kejadian bencana alam di Indonesia, dengan gempa bumi menyumbang sekitar 20% dari total kejadian, menyebabkan kerugian ekonomi Rp 50 triliun dan mengungsi lebih dari 100.000 jiwa (2).

Kabupaten Bantul, Yogyakarta memiliki risiko tinggi terhadap gempa bumi karena kedekatannya dengan Sesar Opak, Sesar Merapi, dan zona subduksi Lempeng Indo-Australia (2). Gempa 27 Mei 2006 berkekuatan 6,3 SR menewaskan 4.772 jiwa. Sekitar 25% penyintas dilaporkan mengalami gangguan kesehatan mental hingga satu dekade setelah kejadian (3). Relawan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) berperan sebagai garda terdepan dalam respon darurat. Efektivitas mereka tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan psikologis untuk mengelola emosi di tengah tekanan tinggi (4). *Emotional intelligence* (EI) menjadi fondasi penting ketahanan emosional relawan, memungkinkan mereka berkontribusi optimal dalam situasi krisis dengan mengurangi kesalahan akibat stres emosional (5).

Emotional intelligence (EI) didefinisikan sebagai kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain (6), mengacu pada model Salovey dan Mayer (21) yang kemudian dikembangkan Goleman (6) menjadi lima dimensi: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Secara teoritis, kelima dimensi ini diduga memengaruhi kesiapsiagaannya melalui jalur yang berbeda yaitu kesadaran diri dan pengendalian diri mendukung pengambilan keputusan rasional di bawah tekanan, motivasi mendorong keterlibatan aktif dalam pelatihan, sementara empati dan keterampilan sosial mendukung koordinasi kolektif sesuai kerangka LIPI-UNESCO/ISDR (2006). EI dipilih dibandingkan *self-efficacy* (7) atau resiliensi karena cakupannya lebih komprehensif dan berorientasi pada fase pra-bencana; *self-efficacy* bersifat spesifik-tugas, sedangkan resiliensi lebih berorientasi pada pemulihan pascakejadian, sehingga keduanya kurang mencakup proses regulasi emosi dan interpersonal yang dibutuhkan secara berkelanjutan selama fase persiapan. Hal ini didukung temuan (8) bahwa EI berkorelasi sangat kuat dengan *disaster response self-efficacy* ($r = 0,885$), mengindikasikan EI sebagai kapasitas psikologis yang lebih mendasar.

Penelitian terdahulu mengaitkan EI dengan perilaku prososial relawan (9), resiliensi pascabanjir (10), dan efikasi diri relawan (11), sementara penelitian kesiapsiagaan bencana di Indonesia (12, 13) berfokus pada populasi pelajar dengan variabel pengetahuan dan dukungan sekolah. Kombinasi EI dengan kesiapsiagaan bencana pada populasi relawan kebencanaan di Indonesia masih belum banyak diteliti. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *emotional intelligence* dengan kesiapsiagaan gempa bumi pada relawan FPRB Jambidan Bantul.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh relawan aktif FPRB Jambidan Bantul berjumlah 35 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 100, digunakan *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel (14). Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah sampel yang relatif kecil ($n = 35$) karena menggunakan *total sampling* pada satu organisasi, yang berpotensi menurunkan kekuatan statistik dan meningkatkan risiko *Type II error* dalam mendeteksi hubungan antarvariabel. Penelitian ini juga hanya dilakukan di satu lokasi (FPRB Jambidan Bantul), sehingga karakteristik spesifik organisasi dapat menjadi variabel perancu

dan membatasi generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel lebih besar dan cakupan multilokasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kuesioner. Pertama, Kuesioner *Emotional intelligence Scale* yang diadaptasi dari Goleman (1995) dan dimodifikasi oleh Lawado (2021), yang terdiri dari 25 item yang mencakup lima dimensi, yaitu self-awareness (kesadaran diri), self-regulation (pengaturan diri), self-motivation (motivasi diri), empati, dan keterampilan sosial yang diukur dengan skala Likert tiga poin (skor 1–3, dibalik untuk item unfavorable), dengan rentang skor 25–75 dikategorikan rendah (25–41), sedang (42–58), dan tinggi (59–75). Kuesioner ini tidak diuji ulang validitas/reliabilitasnya karena merupakan instrumen adopsi yang telah divalidasi peneliti sebelumnya. Kedua, Kuesioner Kesiapsiagaan Masyarakat yang diadaptasi dari LIPI-UNESCO/ISDR (2006), yang terdiri dari 50 item dengan format serupa, dikategorikan belum siap (<40), kurang siap (40–54), hampir siap (55–64), siap (65–79), dan sangat siap (80–100).

Uji validitas kuesioner kesiapsiagaan menggunakan *Content Validity Index* ($S-CVI = 1,00$). Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* menghasilkan nilai 0,987. Analisis data menggunakan uji *Spearman's Rho* ($\alpha = 0,05$). Penelitian ini mendapat ethical clearance No. 5209/KEP-UNISA/II/2026.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 35 relawan FPRB Jambidan Bantul yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu relawan aktif yang terdaftar sebagai anggota FPRB Kalurahan Jambidan, telah mengikuti minimal satu kegiatan pelatihan kebencanaan (misalnya mitigasi bencana), dan berusia 18–60 tahun. Relawan dengan gangguan kesehatan psikologis yang dapat memengaruhi pengisian kuesioner, atau yang tidak bersedia berpartisipasi, dikeluarkan dari penelitian. Karakteristik responden dan hasil analisis bivariat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	77.1
Perempuan	8	22.9
Usia		
18 – 25 tahun	1	2.9
26 – 35 tahun	13	37.1
36 – 45 tahun	3	8.6
46 – 55 tahun	16	45.7
> 55 tahun	2	5.7
Tingkat Pendidikan Terakhir		
SMP	3	8.6
SMA	15	42.9
D3	6	17.1
D4/S1	11	31.4
Kesehatan Fisik		
Baik	35	100
Lama Bergabung Sebagai Relawan		
1 – 3 tahun	18	51.4
4 – 6 tahun	15	42.9
> 6 tahun	2	5.7
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 27 orang (77,1%), sedangkan perempuan sebanyak 8 orang (22,9%). Dari sisi usia, kelompok terbanyak adalah usia 46 –55 tahun sebanyak 16 orang (45,7%), diikuti usia 26–35 tahun sebanyak 13 orang (37,1%).

Dari sisi pendidikan, tingkat terbanyak adalah SMA/ sederajat sebanyak 15 orang (42,9%), diikuti D4/S1 sebanyak 11 orang (31,4%). Dari sisi lama bergabung, mayoritas responden telah menjadi relawan selama 1–3 tahun yaitu sebanyak 18 orang (51,4%), diikuti 4–6 tahun sebanyak 15 orang (42,9%), dan lebih dari 6 tahun sebanyak 2 orang (5,7%).

Tabel 2. Tingkat *Emotional Intelligence*

Kategori EI	<i>n</i>	%
Rendah	1	2,9
Sedang	1	2,9
Tinggi	33	94,3
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar relawan memiliki *emotional intelligence* kategori tinggi yaitu 33 orang (94,3%). Hanya 1 responden (2,9%) berada pada kategori rendah dan 1 responden (2,9%) pada kategori sedang.

Tabel 3. Tingkat Kesiapsiagaan

Kategori Kesiapsiagaan	<i>n</i>	%
Belum siap	0	0
Kurang siap	1	2,9
Hampir siap	1	2,9
Siap	3	8,6
Sangat siap	30	85,7
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden berada pada kategori sangat siap (85,7%). Tidak terdapat responden yang masuk kategori belum siap. Hanya 1 responden (2,9%) pada kategori kurang siap dan 1 responden (2,9%) pada kategori hampir siap.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan *Emotional intelligence* dan Kesiapsiagaan Gempa Bumi

Karakteristik Responden	Emotional Intelligence								Kesiapsiagaan							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Belum Siap		Kurang Siap		Hampir Siap		Siap		Sangat Siap	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Usia																
18–25 tahun	0	0.0	1	2.9	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	2.9	0	0.0	0	0.0
26–35 tahun	1	2.9	0	0.0	12	34.3	1	2.9	1	2.9	0	0.0	2	5.7	10	28.5
36–45 tahun	0	0.0	0	0.0	3	8.6	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	3	8.6
46–55 tahun	0	0.0	0	0.0	16	45.7	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	2.9	15	42.9
>55 tahun	0	0.0	0	0.0	2	5.7	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	2	5.7
Jenis Kelamin																
Laki-laki	0	0.0	0	0.0	27	77.1	0	0.0	0	0.0	0	0.0	3	8.6	24	68.5
Perempuan	1	2.9	1	2.9	6	17.1	0	0.0	1	2.9	1	2.9	0	0.0	6	17.1
Pendidikan																

Karakteristik Responden	Emotional Intelligence						Kesiapsiagaan									
	Rendah		Sedang		Tinggi		Belum Siap		Kurang Siap		Hampir Siap		Siap		Sangat Siap	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
SMP	0	0.0	1	2.9	2	5.7	0	0.0	0	0.0	1	2.9	1	2.9	1	2.9
SMA	0	0.0	0	0.0	15	42.9	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	2.9	14	40.0
D3	0	0.0	0	0.0	6	17.7	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	2.9	5	14.3
D4/S1	1	2.9	0	0.0	10	28.6	1	2.9	0	0.0	0	0.0	0	0.0	10	28.5
Lama Bergabung																
1–3 tahun	1	2.9	1	2.9	16	45.7	0	0.0	1	2.9	1	2.9	3	8.6	13	37.1
4–6 tahun	0	0.0	0	0.0	15	42.9	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	15	42.9
>6 tahun	0	0.0	0	0.0	2	5.7	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	2	5.7
Total	1	2.9	1	2.9	33	94.3	1	2.9	1	2.9	1	2.9	3	8.6	30	85.7

Berdasarkan Tabel 4, pola EI dan kesiapsiagaan cenderung konsisten pada mayoritas kelompok demografi: usia 46–55 tahun (16 orang; 45,7%), laki-laki (27 orang; 77,1%), pendidikan SMA (15 orang; 42,9%), serta relawan dengan masa bergabung 4 tahun atau lebih (17 orang; 48,6%) seluruhnya berkategori EI tinggi, sebagian besar dengan kesiapsiagaan sangat siap. Sebaliknya, satu-satunya responden dengan EI rendah dan EI sedang pada keseluruhan sampel ditemukan pada kelompok usia relatif muda (26–35 tahun ke bawah), berjenis kelamin perempuan, dan/atau memiliki masa bergabung singkat (1–3 tahun), dengan kesiapsiagaan yang juga belum optimal (belum siap/kurang siap/hampir siap).

Tabel 5 Hubungan *Emotional intelligence* dengan Kesiapsiagaan

<i>Emotional intelligence</i>	Belum Siap		Kurang Siap		Hampir Siap		Siap		Sangat Siap		Total		<i>p-value</i>	CC
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	0	0	1	100	0	0	0	0	0	0	1	100	< 0,001	0,662
Sedang	0	0	0	0	1	100	0	0	0	0	1	100		
Tinggi	0	0	0	0	0	0	3	9,0	30	91,0	33	100		
Total	0	0,0	1	2,9	1	2,9	3	8,5	30	85,7	35	100		

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji korelasi *Spearman's Rho* yang dipilih karena kedua variable penelitian berskala ordinal menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada relawan FPRB Jambidan Bantul dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,662$ dan $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai $r = 0,662$ menunjukkan kekuatan korelasi dalam kategori kuat (0,60–0,79) dengan arah positif, bermakna bahwa semakin tinggi *emotional intelligence* seorang relawan, semakin tinggi pula tingkat kesiapsiaannya.

PEMBAHASAN

Sebagian besar relawan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Kalurahan Jambidan, Kabupaten Bantul, memiliki *emotional intelligence* pada kategori tinggi (94,3%). Tingginya EI ini dapat dipahami melalui beberapa mekanisme. Pertama, mayoritas responden telah bergabung selama 1–6 tahun sehingga memiliki paparan pengalaman lapangan yang cukup untuk membentuk kematangan emosi. Goleman menegaskan bahwa EI bukan bersifat statis, melainkan dapat berkembang melalui pengalaman dan refleksi diri secara berulang (6). Kedua, keterlibatan aktif dalam organisasi FPRB yang secara rutin menyelenggarakan pelatihan kebencanaan, simulasi evakuasi, dan koordinasi multistakeholder memberikan stimulus bagi perkembangan dimensi-dimensi EI, khususnya keterampilan sosial dan empati (11).

Hasil ini sejalan dengan Suli *et al.* (9) pada relawan covid-19 di makassar yang menemukan mayoritas relawan memiliki kecerdasan emosional tinggi, dengan aspek kemampuan mengelola

emosi dan empati sebagai yang paling berpengaruh. Satu responden dengan EI rendah (skor 34) dan satu responden kategori sedang (skor 50) merupakan relawan dengan masa bergabung yang sangat singkat, konsisten dengan Mercader-Rubio *et al.*, (15) yang menyatakan bahwa pengalaman dan lama keterlibatan merupakan prediktor penting perkembangan EI. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Amini *et al.* (16) pada relawan bencana, yang mensyaratkan minimal satu tahun pengalaman menjadi relawan sebagai kriteria inklusi karena keterampilan psikologis dan kognitif relawan bencana, termasuk kemampuan regulasi emosi terbentuk secara bertahap melalui paparan lapangan yang berulang, bukan didapat secara instan. Semakin lama seorang relawan terlibat dalam kegiatan kebencanaan, semakin banyak pula kesempatan mereka untuk melatih empati dan keterampilan sosial saat berhadapan langsung dengan korban maupun sesama relawan dalam situasi darurat, sebagaimana ditemukan dalam studi perilaku menolong pada relawan pasca bencana (13). Pola serupa juga tercermin pada studi perawat penanggulangan bencana di Turki, yang menunjukkan bahwa masa kerja 10 tahun atau lebih berasosiasi dengan tingkat *self-efficacy* respons bencana yang lebih tinggi (17), mengindikasikan bahwa kompetensi emosional dan psikologis dalam konteks kebencanaan memang berkembang seiring akumulasi pengalaman lapangan, bukan semata faktor bawaan individu. Dengan demikian, singkatnya masa bergabung kedua responden tersebut dapat menjadi penjelasan yang masuk akal atas skor EI mereka yang relatif rendah dibanding mayoritas relawan lain

Mayoritas relawan FPRB Jambidan berada pada kategori sangat siap (85,7%), menunjukkan bahwa secara umum relawan memiliki kapasitas yang sangat baik dalam merespons potensi bencana gempa bumi. Tingginya kesiapsiagaan ini tidak terlepas dari peran sistematis FPRB Jambidan sebagai forum *multistakeholder* yang secara berkelanjutan menyelenggarakan pelatihan mitigasi, simulasi evakuasi, dan edukasi kebencanaan (13). Parlina *et al.*, (12) menegaskan bahwa kesiapsiagaan yang komprehensif mencakup pengetahuan risiko bencana, rencana kedaruratan, sistem peringatan dini, mobilisasi sumber daya, dan kemampuan bertindak cepat saat bencana terjadi. Kelima parameter LIPI-UNESCO/ISDR tersebut tercermin dalam kegiatan rutin FPRB Jambidan yaitu pengetahuan risiko dibangun melalui edukasi berkala kepada warga, rencana kedaruratan diwujudkan melalui respons cepat pada setiap laporan kejadian di lapangan, sementara mobilisasi sumber daya tampak dari koordinasi antar-relawan dan lintas instansi yang berjalan rutin.

Temuan ini sejalan dengan hasil Fadlilah *et al.*, (18) pada Satuan Tugas Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di Kecamatan Tanjungkerta, yang menemukan bahwa pengalaman pelatihan serta tata kelola dan dukungan kelembagaan berkontribusi signifikan terhadap kesiapsiagaan anggota satgas, meski pada penelitian tersebut aspek akses informasi masih berada pada kategori hampir siap akibat kesenjangan geografis dan variasi kapasitas antar desa. Kontras ini menunjukkan bahwa organisasi relawan berskala kelurahan seperti FPRB Jambidan, dengan cakupan wilayah yang lebih terbatas dan koordinasi yang lebih intensif, cenderung lebih mampu pemeratakan akses informasi kebencanaan dibandingkan satuan tugas yang mencakup wilayah kecamatan dengan banyak desa. Dengan demikian, kombinasi pelatihan yang konsisten, dukungan kelembagaan berkelanjutan, dan skala organisasi yang relatif kecil menjadi penjelasan yang masuk akal atas tingginya kesiapsiagaan relawan FPRB Jambidan.

Satu-satunya responden dengan EI kategori rendah dan sedang pada penelitian ini secara konsisten berada pada kelompok usia relatif muda (26–35 tahun dan di bawahnya), berjenis kelamin perempuan, dan/atau memiliki masa bergabung singkat (1–3 tahun), pola yang selaras dengan pembahasan sebelumnya mengenai peran pengalaman dan lama keterlibatan terhadap perkembangan EI (16, 8).

Kecenderungan EI tinggi pada kelompok usia lebih tua (46–55 tahun dan >55 tahun, seluruhnya EI tinggi) sejalan dengan pandangan bahwa kematangan emosi meningkat seiring bertambahnya usia akibat akumulasi pengalaman hidup, sebagaimana ditemukan Aragundi-Moncada *et al.* (19) pada mahasiswa pascasarjana, yang mencatat dimensi *emotional repair* dan *clarity* tertinggi pada kelompok usia di atas 50 tahun. Namun, studi tersebut juga menegaskan bahwa temuan mengenai hubungan usia dan EI di berbagai literatur masih heterogen dan kadang kontradiktif, sehingga pola pada penelitian ini sebaiknya dimaknai sebagai kecenderungan deskriptif, bukan kesimpulan kausal yang bersifat universal.

Sebaran EI dan kesiapsiagaan yang lebih heterogen pada responden perempuan dibandingkan laki-laki dapat dijelaskan melalui perspektif peran gender dalam organisasi relawan kebencanaan di Indonesia. Kajian mengenai relawan SAR perempuan pada erupsi Merapi menemukan bahwa perempuan dalam struktur organisasi relawan cenderung ditempatkan pada peran pendukung (logistik, dapur umum, administrasi) dibandingkan peran lapangan langsung yang lebih menuntut regulasi emosi dan pengambilan keputusan cepat di bawah tekanan, sehingga paparan terhadap situasi kedaruratan yang membentuk EI dan kesiapsiagaan secara langsung relatif lebih terbatas.

Terkait pendidikan, tidak ditemukan pola gradien yang konsisten antara tingkat pendidikan formal dengan EI maupun kesiapsiagaan—responden SMA maupun D4/S1 sama-sama didominasi EI tinggi dan kesiapsiagaan sangat siap. Pola ini konsisten dengan pandangan Goleman (6) bahwa EI merupakan kompetensi yang lebih ditentukan oleh pengalaman eksperiensial dan pembelajaran emosional-sosial dibandingkan pencapaian pendidikan formal semata.

Pola paling menonjol dan konsisten justru ditemukan pada variabel lama bergabung: seluruh relawan dengan masa keanggotaan 4 tahun atau lebih memiliki EI tinggi dan kesiapsiagaan sangat siap tanpa terkecuali, sementara variasi kategori hanya muncul pada kelompok relawan baru. Pola ini memperkuat argumen bahwa pengalaman lapangan dan lama keterlibatan berperan lebih dominan dibandingkan usia, jenis kelamin, atau pendidikan formal dalam membentuk EI dan kesiapsiagaan relawan FPRB Jambidan, sejalan dengan Amini *et al.* (16) dan Doğan Kuday dan Erdoğan (8).

Hasil uji korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan hubungan positif signifikan antara *emotional intelligence* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi ($r = 0,662$; $p < 0,000$). Temuan ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui lima dimensi EI menurut Goleman (6). Pertama, kesadaran diri (*self-awareness*) memungkinkan relawan mengenali tanda-tanda stres sehingga mampu mengambil langkah preventif. Kedua, pengendalian diri (*self-regulation*) memungkinkan relawan tetap berpikir jernih di bawah tekanan tinggi. Ketiga, motivasi intrinsik mendorong relawan secara proaktif mengikuti pelatihan dan memperbarui pengetahuan kebencanaan. Keempat, empati memungkinkan relawan memahami kebutuhan korban secara akurat. Kelima, keterampilan sosial mendukung koordinasi tim yang harmonis dalam situasi tanggap darurat *multistakeholder* (11).

Secara empiris, hasil ini mendukung penelitian Suli *et al.*, (9) yang menemukan hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial relawan Covid-19 di Makassar ($r = 0,356$; $p = 0,004$), dan Sari *et al.* (10) yang menemukan hubungan EI dengan resiliensi pasca bencana banjir ($r = 0,277$; $p = 0,006$). Kekuatan korelasi pada penelitian ini ($r = 0,662$) lebih besar dibandingkan penelitian tersebut, yang dapat dijelaskan oleh konteks relawan bencana gempa bumi menghadapi ancaman fisik yang lebih nyata dan akut sehingga tuntutan regulasi emosi jauh lebih tinggi.

Daskal *et al.*, (5) menunjukkan bahwa program kesiapsiagaan sosial-emosional yang mengintegrasikan pembangunan kapasitas emosional terbukti meningkatkan ketahanan komunitas terhadap skenario gempa bumi. Zuanny *et al.*, (20) memperkuat hal ini dengan

menyimpulkan bahwa koordinasi emosional yang baik dalam tim relawan dapat meningkatkan efektivitas respons bencana hingga menyelamatkan tambahan 15–20% korban.

Temuan mengenai kuatnya hubungan EI dengan kesiapsiagaan pada penelitian ini juga selaras dengan bukti empiris terbaru pada konteks kebencanaan dan kesehatan darurat. Doğan Kuday dan Erdoğan menemukan korelasi yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dengan disaster response *self-efficacy* pada perawat *National Medical Rescue Team* ($r = 0,885$; $p < 0,05$), mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi emosi turut menentukan keyakinan diri seseorang dalam merespons situasi kedaruratan konstruk yang berkaitan erat dengan kesiapsiagaan. Selain itu, Alkorashy *et al.*, (21) menemukan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai moderator signifikan dalam hubungan antara kesiapan tenaga kesehatan menghadapi situasi darurat dengan kualitas kehidupan kerja mereka, dengan mayoritas partisipan (93,6%) memiliki kompetensi personal EI yang baik, proporsi yang sejalan dengan tingginya persentase relawan FPRB Jambidan berkategori EI tinggi (94,3%) pada penelitian ini. Kesamaan pola pada berbagai konteks kedaruratan tersebut memperkuat argumen bahwa EI bukan sekadar atribut psikologis individual, melainkan faktor yang secara konsisten berkontribusi terhadap kesiapan seseorang menghadapi situasi darurat lintas profesi dan lintas negara.

Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah sampel relatif kecil ($n = 35$) karena menggunakan *total sampling* pada satu organisasi, sehingga membatasi kemampuan generalisasi dan penelitian hanya dilakukan di satu lokasi (FPRB Jambidan Bantul), sehingga karakteristik spesifik organisasi dapat menjadi variabel perancu. Penelitian dengan cakupan multi-lokasi dan sampel lebih besar diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih representatif.

SIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara *emotional intelligence* dengan kesiapsiagaan gempa bumi pada relawan FPRB Jambidan Bantul ($r = 0,662$; $p < 0,001$). Sebagian besar relawan memiliki *emotional intelligence* kategori tinggi (94,3%) dan kesiapsiagaan kategori sangat siap (85,7%). Semakin tinggi *emotional intelligence* relawan, semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaannya. Disarankan untuk mengintegrasikan modul pengembangan *emotional intelligence* yang mencakup lima dimensi menurut Goleman (6), yaitu penguatan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam pelatihan relawan FPRB dan agar BPBD Bantul menjadikan aspek psikologis sebagai komponen wajib pembinaan relawan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan melibatkan beberapa lokasi untuk generalisasi yang lebih luas.

SARAN

Disarankan mengintegrasikan modul pengembangan *emotional intelligence* dalam pelatihan relawan, dan BPBD Bantul agar menjadikan aspek psikologis sebagai komponen wajib pembinaan relawan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel lebih besar dengan cakupan multilokasi, desain *longitudinal*, serta mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan sosial dan frekuensi simulasi evakuasi untuk memperkaya pemahaman faktor kesiapsiagaan relawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh relawan FPRB Jambidan Bantul yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, kepada dosen pembimbing dan penguji, serta kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jagat Saputra R, Wulandari W. Mitigasi Bencana Gempa Bumi Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Guna Mengurangi Risiko Bencana Akibat Sesar Lembang Di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *J Prax Idealis* [Internet]. 2025;2(1):1–11. Available from: <https://doi.org/10.36859/jp.v2i1.3215>
2. Maharani YN, Rizkianto Y, Bencana MM, Lingkungan T, Mineral FT, Gologi T, et al. Analisis Kerentanan Terhadap Bahaya Gempabumi Dan Tsunami. 2023;7(2):23–32.
3. Yusnaini R, Uzakia D. Penanganan Gangguan Psikologi Bagi Anak Korban Gempa Bumi. *Galen J Kedokt dan Kesehat Mhs Malikussaleh*. 2024;1(1):71.
4. Alisabana ST. Hubungan empati dengan resiliensi relawan tim tanggap darurat bencana Palang Merah Indonesia Kabupaten Malang. *J Psikol Tabularasa*. 2022;17(1):11–25.
5. Daskal S, Ben-Eliyahu A, Levy G, Ben-Haim Y, Avny R. Earthquake Vulnerability Reduction by Building a Robust Social-Emotional Preparedness Program. Vol. 14, *Sustainability*. 2022. p. 5763.
6. Daniel Goleman. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, New York; 2020.
7. Bandura A. Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Adv Behav Res Ther*. 1978;1(4):139–61.
8. Kuday, A. D., & Erdoğan Ö. Relationship between *emotional intelligence* and disaster response self-efficacy: A comparative study in nurses. *Int Emerg Nurs*. 2023;70, 101319.
9. Suli FE, Razak A, Nur M, Nurdin H. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prosocial pada Relawan Covid-19 di Makassar. 2023;2(3).
10. Uswatun Hasanah Kartika Sari, Iwan Purnawan AIH. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Wanita Pasca Bencana Banjir. *Dunia Keperawatan J Keperawatan dan Kesehat*. 2022;9(3):342.
11. Rakhman FR, Prihantoro E. Komunikasi Bencana Palang Merah Indonesia melalui Siaga Bencana Berbasis Masyarakat dalam Menanggulangi COVID-19. *J Ilmu Komun*. 2021;19(2):235.
12. Parlina, Imerilda, Johan Danu Prasetya, Tedy Agung Cahyadi YNM. Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di Sekolah: Model, Praktik, dan Tantangan dalam Membangun Sistem Pendidikan yang Tangguh. *J Basicedu* [Internet]. 2021;5(5):1525–31. Available from: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
13. Nopianto, Utami N, Fitria E. Determinant of Disaster Preparedness in Students. *J Kesehat*. 2024;17(1):2024.
14. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV. 2023. 1–9 p.
15. Mercader-Rubio I, Gutiérrez Ángel N, Oropesa Ruiz NF, Sánchez-López P. Emotional Intelligence, Interpersonal Relationships and the Role of Gender in Student Athletes. *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Jul;19(15).
16. Amini F, Hidarnia A, Ghofranipour F, Motlagh ME. Examining the effectiveness of a training program on improving knowledge, functional skills, and attitude in natural disaster volunteers. *Front Public Heal*. 2024;12(April).
17. Andrew F, Teslim B. Self-Regulation and Emotional Well-Being: Understanding the Role of Self-Control in Psychological Health. 2025 Apr 25;
18. Fadlilah RNPHSIT. Kesiapan Satgas Desa Tangguh Bencana Dalam Menghadapi Bencana DiKecamatan Tanjungkerta. *Geosfera J Penelit Geogr*. 2025;4(2):325–32.
19. Aragundi-Moncada JG, Bueno-Fernández MM, Espinoza-Solís E, Guillén-Rodríguez AP, Sabando García ÁR, Lamus de Rodríguez TM, et al. The relationship between age and *emotional intelligence* in postgraduate students. *Front Educ*. 2025;10(July):1–11.

20. Zuanny IP, Nova V, Karjuniwati K, Naila R. Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa di Organisasi Kemahasiswaan melalui Pelatihan Pertolongan Pertama Psikologis (Psychological First Aid). Gadjah Mada J Prof Psychol. 2024;10(2):134.
21. Alkorashy HA, Basheer AF, Mohamed HF. The Moderating Role of *Emotional intelligence* on the Relationship Between Nurses' Preparedness to Care for COVID-19 Patients and Their Quality of Work Life. Behav Sci (Basel). 2024;14(12):1–15.